

PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN SINISME DAN SARKASME DALAM LINGKUNGAN PASAR KARUWISI KOTA MAKASSAR

Sri Asrianti Abidin dan Sakaria

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Sriasriantii.19@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The Use of Cynicism and Sarcasm Satire Language Styles in the Karuwisi Market Environment Makassar City. This study aims to describe the use and function of sarcasm and sarcasm in the Karuwisi market environment of Makassar City. This type of research is descriptive qualitative research. The focus of this research is sentences containing satire, cynicism and sarcasm in the Karuwisi market environment Makassar City. Data collection techniques were carried out by listening, recording, and note-taking techniques. The results of the study revealed that several forms of sarcasm and sarcasm were found in the Karuwisi market environment Makassar City. The satire of cynicism is divided into comparative forms, rhetorical question sentences and contradictions, while the style of sarcasm satire is divided into forms of swearing, accusations, criticism, and insults. Then the function of using cynical and sarcasm satire language style includes the function of convincing the listener, the function of condescending, the function of affirmation, the function of reprimand, and the function of conveying opinions.

Keywords: style, satire, cynicism, sarcasm

Abstrak: Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan dan fungsi gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ditemukan beberapa bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi Kota Makassar. Gaya bahasa sindiran sinisme terbagi atas bentuk perbandingan, kalimat tanya retorik dan pertentangan sedangkan gaya bahasa sindiran sarkasme terbagi atas bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Kemudian fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme meliputi fungsi meyakinkan pendengar, fungsi merendahkan, fungsi penegasan, fungsi teguran, dan fungsi penyampaian pendapat.

Kata kunci: gaya bahasa, sindiran, sinisme, sarkasme

Bahasa merupakan hal penting bagi manusia dalam upaya pemenuhan salah satu kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial yaitu berkomunikasi. Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2014: 32) mengemukakan bahwa bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang bersifat manasuka yang manusia gunakan sebagai wadah untuk bekerja sama dengan orang lain, menjalin komunikasi serta mengekspresikan dirinya. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi serta alat berinteraksi baik itu antar individu maupun antar kelompok.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai hal yang sangat melekat dengan kehidupan manusia dengan perannya sebagai alat penyampai informasi, pikiran, dan gagasan. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, manusia dapat menyampaikan secara langsung dan secara tidak langsung atau biasa disebut dengan penyampaian tuturan secara tersirat. Proses penyampaian tuturan berupa gagasan dan pikiran melalui bahasa yang tersirat ini dilakukan dengan memilih kata-kata yang tidak menyatakan maksud sebenarnya secara langsung. Dalam pengungkapan tuturan berupa gagasan serta pikiran tersebut, tidak dapat dipisahkan dari adanya gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan dirinya dengan perantara bahasa, cara berperilaku, cara berpakaian dan sebagainya (Keraf, 2009: 112). Sedangkan menurut Tarigan (2009: 4) gaya bahasa diartikan sebagai bentuk retorik, atau kata-kata yang digunakan untuk membuat pembaca atau penyimak dapat yakin dan terpengaruh. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti pernah atau bahkan sering mendengar pengungkapan kalimat yang cenderung kasar atau berupa kalimat yang bertujuan untuk menyindir orang lain. Kalimat tersebut dalam konteks bahasa termasuk dalam gaya bahasa yang dikenal dengan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran diartikan sebagai pengungkapan kalimat yang bersifat sindiran yang bertujuan untuk memberikan kesan dan pengaruh kepada pendengar atau pembaca (Santoso, 2016: 5). Biasanya kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran diungkapkan ketika seseorang ingin menyampaikan maksudnya secara tidak

langsung atau tersirat dan berharap mengubah perilaku seseorang.

Penggunaan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran merupakan hal yang umum terjadi dalam lingkungan masyarakat, salah satunya pada lingkungan tempat biasanya dilaksanakan transaksi jual beli yaitu di pasar. Pasar merupakan salah satu tempat yang banyak dijumpai tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran dengan pelaku yaitu pedagang, tukang becak, tukang bentor, preman, bahkan pembeli dan masyarakat sekitar. Pedagang merupakan orang yang menjajakan dagangannya di pasar untuk diperjualbelikan dengan harapan memperoleh keuntungan. Tukang becak adalah orang yang mengemudikan kendaraan beroda tiga dengan alat transportasi berupa sepeda untuk mengangkut penumpang. Tukang bentor hampir sama dengan tukang becak, tetapi menggunakan alat transportasi motor sehingga tampak lebih praktis. Pembeli merupakan orang yang membeli barang atau jasa yang dijajakan oleh pedagang.

Kalimat yang mengandung gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran utamanya sinisme dan sarkasme sangat marak terjadi di lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar. Salah satu contoh penggunaan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar yang penulis dapatkan berupa tuturan adu mulut antara sesama pedagang. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang terjadi saat sesama pedagang sedang saling berkomunikasi. Salah satu pedagang ingin meminta tolong untuk dipinjamkan uang kecil karena tidak memiliki uang kembalian yang akan diberikan kepada pembeli. Terjadinya penggunaan gaya bahasa sindiran ini disebabkan oleh pedagang B yang awalnya enggan untuk meminjamkan uangnya. Penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme dan sinisme dalam lingkungan ini biasanya akan memancing kemarahan lawan bicara, tetapi tidak jarang pula tidak bermakna apa-apa karena penutur dan lawan tutur telah terbiasa dan menganggapnya adalah hal yang biasa. Fenomena kebahasaan tersebut menunjukkan realisasi penggunaan gaya

bahasa sindiran sinisme dan sarkasme yang dituturkan oleh sesama pedagang di pasar Karuwisi. Peneliti akan meneliti gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar (Sulawesi Selatan).

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan gaya bahasa di lingkungan. Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran telah dilakukan oleh Iskandar (2013: 135) dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa di Lingkungan Terminal (Studi kasus terhadap tuturan sopir, calo, dan kernet di Terminal Ledeng, Kota Bandung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran dalam 45 peristiwa tuturan di terminal Ledeng didominasi oleh gaya bahasa sarkasme sebanyak 93%. Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme dan sinisme harus dilihat dari konteks penggunaan bahasanya, bukan dari hal yang diucapkan penutur saja. Suatu percakapan akan dianggap hambar jika tidak melibatkan konteks percakapannya.

Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran juga telah dilakukan oleh (Kurnianti, 2020) yang berjudul *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari-Mei 2019*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdapat pada situs artikel opini Mojok.co yang diunggah pada bulan Februari-Mei 2019. Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan adalah pertentangan dan perumpamaan. Sedangkan fungsi gaya bahasa sindiran yang ditemukan adalah untuk menyampaikan maksud kepada pembacanya.

Penggunaan bahasa sindiran di masyarakat merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia saat ini. Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme di sekitar kita utamanya dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengungkap bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar yang masih belum terselesaikan. Selain itu, maraknya penggunaan bahasa sindiran merupakan hal

yang menarik untuk diteliti utamanya gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pembahasan makna, deskripsi lalu menuangkannya dalam bentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2005: 257). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan masalah mengenai gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan sebuah data lisan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme yang dituturkan dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar. Sumber data yang terdapat pada penelitian ini disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini merupakan pelaku transaksi jual beli di pasar, baik itu pedagang, tukang becak, tukang bentor, preman, bahkan pembeli dan masyarakat sekitar.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Peneliti menyimak penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme yang terdapat dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar sambil merekam fenomena yang terjadi menggunakan alat bantu rekam berupa *handphone*. Setelah itu, peneliti mendengar kembali rekaman yang telah dilakukan sebelumnya secara seksama lalu melakukan transkrip data ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, peneliti mencatat dan memilah penggunaan gaya bahasa yang termasuk sinisme dan sarkasme dalam lingkungan Pasar Karuwisi, Kota Makassar. Jika data yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan bahasa daerah Makassar, selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik terjemahan untuk menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data, pengklasifikasian data, pendeskripsian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, kota Makassar. Adapun bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan pada lingkungan pasar Karuwisi, kota Makassar yakni sebagai berikut:

1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Sinisme diartikan sebagai bentuk keraguan terhadap ketulusan maupun sifat baik orang lain. Bentuk sinisme terbagi atas perbandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan.

Data (1) *Edd kajjalana, tena singkamma dallekanga, dallekanga sampulo ji sa'bu tawwa.*

Aduh mahal sekali, tidak seperti harga di depan, di depan hanya sepuluh ribu.

Data (1) termasuk gaya bahasa sindiran sinisme yang berbentuk perbandingan. Pada kalimat tersebut, penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme ditandai dengan kalimat "*tena singkamma dallekanga*" (tidak seperti harga di depan). Konteks kalimat tersebut adalah seorang pembeli yang mengungkapkan rasa ketidaksukaannya karena barang yang akan dibeli lebih mahal dibandingkan harga barang tersebut di penjual depan. Ungkapan "*Edd kajjalana*" (Aduh mahal sekali) merupakan bentuk protes dan sindiran secara langsung.

Data (2) *Ngapana tena nu issengi seng anne? Na kukana biasa langganang jaki.*

Bukannya kita sudah langganang?
Kenapa kali ini hal begini saja
kamu tidak tahu?

Data (2) termasuk bentuk sinisme berupa kalimat tanya retorik. Penggunaan sinisme terdapat pada kalimat tanya "*ngapana tena nu issengi seng anne?*" (kenapa kali ini hal begini saja kamu tidak tahu?). Konteks

tuturan ini adalah ketika seorang tukang becak mengantarkan penumpangnya sampai depan rumahnya. Namun saat di perjalanan, tukang becak tersebut lupa sehingga mengantarkan penumpangnya ke tempat yang lebih jauh. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya sindiran sinisme berupa bentuk protes yang diajukan dalam kalimat tanya retorik yang diajukan oleh penumpangnya. Penggunaan sindiran ini secara tidak langsung akan berakibat pada rasa sakit hati ataupun tersinggung yang dirasakan oleh lawan tutur.

Data (3) *Teaja nakke ni vaksin, kubayarki nakke 200 punna niak la ku urus sallang, assala tena ku vaksin.*

Saya pokoknya tidak mau vaksin, saya lebih baik bayar hingga 200 ribu kalau mau urus sesuatu, asal saya tidak vaksin.

Bentuk sinisme berupa pertentangan pada Data (3) ditandai dengan ungkapan "*teaja nakke ni vaksin*" (saya pokoknya tidak mau vaksin). Adapun konteks tuturan tersebut adalah seorang penjual yang sedang berbincang dengan penjual lain mengenai vaksinasi covid 19. Ungkapan "*teaja nakke ni vaksin*" (saya pokoknya tidak mau vaksin) sudah sangat jelas menggambarkan mengenai sikap pertentangan yang dilakukan oleh penjual tersebut atas anjuran pemerintah yang seharusnya dipatuhi. Ungkapan selanjutnya mendukung dan menegaskan tuturan sebelumnya dengan tuturan "*kubayarki nakke 200 punna niak la ku urus sallang, assala tena ku vaksin*" (saya lebih baik bayar hingga 200 ribu kalau mau urus sesuatu, asal saya tidak vaksin).

2. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Sarkasme dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang bersifat celaan serta kepahitan. Sarkasme merupakan sindiran kasar. Bentuk sarkasme terbagi atas umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan.

Data (4) *Ih.. cilakana, appalaki poeng, na anu sike'de' memang.*

Aduh, sial, dia minta punyaku lagi, padahal punyaku juga hanya sedikit.

Data (4) merupakan salah satu bentuk sarkasme berupa umpatan. Penanda umpatan pada data tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata “*cilakana*” (aduh, sial). Kata “*cilakana*” (aduh, sial) diartikan sebagai tidak mujur, atau segala usaha yang dilakukan tidak berhasil. Dalam hal ini, kata “*cilakana*” (aduh, sial) diartikan sebagai bentuk umpatan yang keji terhadap sikap seseorang.

Data (5) *Uang seribu poeng na nalariang, apalagi kalo banyak.*

Uang seribu saja dia curi, apalagi uang yang banyak.

Data (5) memaparkan adanya gaya bahasa sarkasme berupa tuduhan kepada orang lain. Penutur memberikan tuduhan kepada seorang penjual bahwa penjual tersebut mencuri bahkan uang seribu rupiah sekalipun. Namun tuturan “*Uang seribu poeng na nalariang, apalagi kalo banyak*” (uang seribu saja dia curi, apalagi uang yang banyak) tidak memiliki bukti yang mendukung.

Data (6) *Ngapana kamma anne labu siang na, ca'di-ca'dina, teja deh.*

Kok begini labu siamnya, kecil-kecil sekali, tidak jadi beli deh.

Data (6) menunjukkan sarkasme berupa kecaman. Penanda hal tersebut adalah ungkapan “*ca'di-ca'dina*” (kecil-kecil sekali) dan “*teja deh*” (tidak jadi beli deh). Konteks tuturan ini adalah seorang pembeli yang mengungkapkan protesnya akan sayur yang dijual oleh seorang penjual. Ungkapan “*ca'di-ca'dina*” (kecil-kecil sekali) merupakan bentuk kritikan yang diungkapkan secara langsung dan kasar. Sedangkan ungkapan “*teja deh*” (tidak jadi beli deh) merupakan bentuk kecaman dan ancaman bahwa pembeli tidak jadi membeli sayur yang dijual dikarenakan

keadaan sayurnya yang kecil. Secara tidak langsung, tuturan ini akan membuat penjual merasa tersinggung dan kesal.

Data (7) *Eh... Dg Gassing singkammai tengkorak.*

Ehh.. Dg. Gassing bagaikan tengkorak.

Tuturan pada data (7) termasuk dalam bentuk sarkasme berupa hinaan. Ungkapan “*Dg Gassing singkammai tengkorak*” (Dg. Gassing bagaikan tengkorak) adalah penggunaan sarkasme dengan bentuk persamaan. Bentuk persamaan dalam kalimat sarkasme tersebut adalah menyamakan badan Dg Gassing seperti sebuah tengkorak yang kurus kering.

3. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme

Data (8) *Ngapana nu kana tena? apa ji anjo ri dallekangnu punna teai paballi? Sukkurukko.*

Kenapa katamu tidak ada? Lalu apa yang ada di depanmu sekarang jika bukan pembeli? Bersyukur dong.

Tuturan pada Data (8) mengandung fungsi meyakinkan pada kalimat tanya “*apa ji anjo ri dallekangnu punna teai paballi?*” (lalu apa yang ada di depanmu sekarang jika bukan pembeli?). Tuturan ini dilatarbelakangi seorang penjual yang terus mengeluh bahwa tidak ada pembeli yang menghampirinya. Lalu penjual lain mencoba untuk meyakinkan bahwa walaupun sedikit, tetap ada pembeli yang datang. Dalam hal ini fungsi meyakinkan dapat kita lihat pada tuturan pembeli tersebut yang meyakinkan pembeli lain.

Data (9) *Ketua RT ta katte auh, tena harapang, punna doe tettereki.*

Ketua RT disini aduhh, tidak ada harapan. Kalo masalah uang, baru cepat.

Data (9) merupakan salah satu tuturan yang menjelaskan fungsi gaya bahasa sinisme

yaitu merendahkan. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Ketua RT ta kattedu, tena harapang*” (ketua RT disini aduhh, tidak ada harapan). Frasa “*tenu harapang*” (tidak ada harapan) berarti tidak dapat diandalkan atau diharapkan. Secara eksplisit memberikan maksud untuk merendahkan kemampuan ketua RT setempat yang dinilai tidak bisa diharapkan, kecuali jika diberikan sejumlah uang terlebih dahulu.

Data (10) *Nakana lammoro'na anne juka, sanna jaina protesna. Ka resiko na mi anjo padangganga.*

Katanya ikan akhir-akhir ini dijual sangat murah, dia saja yang terlalu banyak protes. Itu kan sudah resikonya sebagai pedagang.

Data (10) merupakan bentuk sinisme yang berfungsi sebagai penegasan. Tuturan tersebut menjelaskan dengan tegas mengenai resiko sebagai pedagang karena harga yang dapat berubah naik ataupun turun. Kalimat “*sanna jaina protesna*” (dia saja yang terlalu banyak protes) merupakan sindiran yang ditujukan kepada pedagang lain. Sedangkan tuturan selanjutnya berfungsi untuk mempertegas dengan menekankan mengenai resiko menjadi pedagang dengan kalimat “*Ka resiko na mi anjo padangganga*” (itu kan sudah resikonya sebagai pedagang).

Data (11) *Sanna tolonu kau, satu diminta tiga mu kasi.*

Bodoh sekali kamu ini, kan yang diminta hanya satu, tapi kamu beri tiga.

Selain sebagai bentuk sindiran, Data (1) juga berfungsi sebagai bentuk teguran yang diberikan oleh sesama penjual kepada penjual lain dengan maksud baik. Ungkapan “*sanna tolonu kau*” (bodoh sekali kamu ini) merupakan bentuk sindiran secara langsung, namun ungkapan selanjutnya yaitu “*satu diminta tiga mu kasi*” (kan yang diminta hanya satu, tapi kamu beri tiga) merupakan bentuk teguran atau peringatan kepada penjual lain

mengenai kebenaran jumlah yang diminta oleh pembeli. Secara tidak langsung, walaupun terkesan kasar, bentuk sindiran ini juga membantu mitra tutur melakukan hal yang benar.

Data (12) *Ciniki sai anjo baju ejayya, cu'malaki*

Coba kamu lihat orang yang memakai baju merah itu, sangat dekil

Data (1) merupakan bentuk sindiran yang juga berfungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Ungkapan “*ciniki sai anjo baju ejayya, cu'malaki*” (Coba kamu lihat orang yang memakai baju merah itu, sangat dekil) merupakan ajakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur agar melihat orang yang memakai baju merah. Sedangkan ungkapan selanjutnya yaitu “*cu'malaki*” (sangat dekil) merupakan bentuk sindiran secara langsung sekaligus penyampaian opini pribadi penutur.

PEMBAHASAN

Setelah proses identifikasi dan analisis data, ditemukan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar. Adapun bentuk sinisme yang terdapat dalam tuturan masyarakat di lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar yaitu: bentuk perbandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan. Sedangkan bentuk sarkasme yang terdapat dalam tuturan masyarakat di lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar yaitu: bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kurnianti, 2020) yang menemukan bentuk sinisme berupa bentuk perbandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan serta bentuk sarkasme berupa umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Adapun berdasarkan temuan bentuk gaya bahasa sindiran dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar, bentuk sinisme berupa pertentangan dan bentuk sarkasme berupa hinaan adalah bentuk gaya bahasa sindiran yang paling banyak digunakan.

Sarkasme terbagi atas bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Dalam

lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar ciri tuturan sarkasme yang ditemukan yaitu mengandung celaan yang getir dan dapat menyakiti hati. Bentuk umpatan dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar tersebut tidak sesuai konteks namun seluruhnya dituturkan saat seseorang dalam keadaan marah dan menjadikan umpatan sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atau kekecewaan penutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianti (2020) yang menemukan bahwa umpatan yang kasar biasanya tidak sesuai dengan konteks melainkan hanya digunakan sebagai bentuk pelampiasan emosi. Adapun umpatan yang ditemukan pada penelitian ini adalah kata *bodoh*, *anjing*, *suntili*, *sial*, *gila*, dan *telaso*. Seluruh bentuk umpatan tersebut berupa kata yang sangat kasar dan akan menyakiti hati pendengar atau mitra tutur.

Penggunaan gaya bahasa memiliki beberapa fungsi yang juga merupakan menjadi objek pada penelitian ini. Penggunaan gaya bahasa sindiran umumnya berfungsi untuk menyindir dan memberikan pengaruh kepada seseorang. Begitu pula dengan gaya bahasa sindiran yang menjadi objek pada penelitian ini. Penggunaan gaya bahasa sindiran umumnya berfungsi untuk menyindir dan memberikan pengaruh kepada seseorang. Hal tersebut sesuai dengan fungsi gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh (Sari, 2018) yaitu untuk memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Adapun fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar terbagi atas fungsi meyakinkan seseorang, merendahkan seseorang, fungsi penegasan, fungsi teguran, serta fungsi penyampaian pendapat.

SIMPULAN

Ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme yang digunakan dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar. Gaya bahasa sindiran sinisme terbagi atas bentuk perbandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan sedangkan gaya bahasa sindiran sarkasme terbagi atas bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi,

Kota Makassar digunakan sebagai wadah pengungkapan pikiran atau perasaan, bentuk protes, bentuk kesangsian, serta bentuk ejekan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada seseorang. Bentuk sindiran yang paling banyak digunakan adalah bentuk sinisme berupa pertentangan yang digunakan untuk mengkritik serta menyuarakan ketidaksukaan dan penolakan serta bentuk sarkasme berupa hinaan yang digunakan untuk menyindir kelemahan orang lain.

Fungsi gaya bahasa pada penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar meliputi 5 fungsi, yaitu fungsi meyakinkan pendengar, fungsi merendahkan, fungsi penegasan, fungsi teguran, dan fungsi penyampaian pendapat. Secara singkat, fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar adalah sebagai wadah penyampaian opini, perasaan, kekesalan, protes, bentuk kekecewaan dan bentuk ketidaksukaan penutur menggunakan bahasa yang kasar dan bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada seseorang.

REFERENSI

- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Iskandar, D. 2013. *Penggunaan Gaya Bahasa di Lingkungan Terminal: Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet dan Calo di Terminal Ledeng Kota Bandung. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnianti, M. P. 2020. *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari - Mei 2019. Skripsi Thesis, Sanata Dharma University*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Santoso, S. 2016. *Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1).

- Sari, I. P. 2018. Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 296–311
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa